

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di era globalisasi yang berkembang di Indonesia sangat menarik investasi yang membuat investor asing tertarik untuk menanam modalnya sehingga persaingan semakin ketat antar investor di dalam negeri. Seperti halnya di Bursa Efek Indonesia memberi peluang investasi untuk mengembangkan basis investor dalam menjamin pasar modal yang stabil di Indonesia. Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian di Indonesia menjadi meningkat, karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi investor-investor sehingga skala yang lebih besar dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas. Meskipun demikian Pasar modal memiliki fungsi ekonomi sebagai fasilitas untuk mengelokasikan dana dari pihak- pihak yang memiliki kelebihan dana (*exceeds liquidity*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*shortage liquidity*).

Bursa merupakan suatu tempat yang melakukan kegiatan perdagangan saham dengan jumlah yang tidak sedikit dari berbagai macam sektor industri atau perusahaan. Dengan begitu adanya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki pemodal atau investor dalam memprediksi resiko yang mungkin dihadapi dan keuntungan yang diharapkan atau diperoleh dari dana yang telah diinvestasikan. Karakteristik resiko yang timbul dari investasi saham merupakan cerminan dari tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor, maka dari itu semakin besar resiko yang dihadapi mungkin semakin besar pula tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor. Oleh Karena keinginan investor

adalah untuk meminimalkan resiko dan memaksimalkan perolehan atau keuntungan. Meskipun investasi dipasar modal menjanjikan tingkat return lebih tinggi, namun investor harus tahu bahwa semakin tinggi return, maka tingkat resiko yang dihadapi juga akan semakin tinggi pula. Terutama perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI harus lebih teliti dalam menginvestasikan sahamnya di pasar modal dan harus tahu resiko yang akan dihadapinya.

Dalam memprediksikan pendapatan saham yang diharapkan, ada dua model yang sering digunakan investor yaitu *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) untuk memprediksi return saham. Namun, kedua model tersebut masih diperdebatkan oleh para ahli manajemen keuangan tentang ketepatan model yang memprediksikan tingkat pendapatan saham.

Capital Asset Pricing Model (CAPM) merupakan sebuah model yang menggambarkan hubungan antara resiko dan return yang diharapkan pada kondisi pasar yang seimbangan. Berdasarkan CAPM, tingkat resiko dan return yang layak dinyatakan memiliki hubungan yang positif dan linier. Semakin besar beta suatu saham, maka semakin besar pula resiko yang di hadapi. Karena investor tidak menyukai resiko, maka investor menguraingi resiko yang dihadapinya. karena Resiko bisa dihilangkan dengan diversifikasi, dan pemodal bersifat tidak menyukai resiko, maka mereka tentunya akan melakukan diversifikasi. Bagian resiko yang hilang karena diversifikasi menjadi tidak relevan dalam pengukuran risiko. Hanya risiko yang tidak bisa hilangkan yang relevan. Resiko ini disebut sebagai risiko sistematis atau beta. (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2006:50).

Arbitrage Pricing Theory (APT) adalah teori umum yang menyatakan bahwa pengembalian yang diharapkan oleh aset keuangan dapat dimodelkan sebagai fungsi linier dari berbagai faktor makro ekonomi dan indeks pasar teoritis.

Suatu perusahaan pasti mengharapkan pengambilan atas investasi yang di dapatkan baik dalam aset keuangan ataupun aset riil. Maka model CAPM, ini mengamsumsi bahwa Return saham dipengaruhi satu faktor yaitu return market, sedangkan model APT sebaliknya investor memiliki peluang untuk meningkatkan return tanpa meningkatkan risiko maka investor akan memanfaatkan peluang tersebut. Sehingga dalam model APT ini faktor yang mempengaruhi return saham lebih banyak dari pada model CAPM. Namun perusahaan lebih banyak menggunakan model CAPM untuk mendapatkan return saham yang tinggi. Dengan begitu perusahaan Otomotif dan Komponen harus menggunakan model yang lebih akurat untuk mendapatkan return saham yang tinggi.

Meskipun APT berpendapat bahwa pengaruh suatu faktor terhadap kepekaan tingkat keuntungan yang diharapkan dapat bernilai positif ataupun negatif. Sementara dalam CAPM diharapkan selalu positif, karena beta menunjukkan kepekaan suatu saham terhadap *market portfolio*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gancar Chandra premananto dan Muhammad Madyan (2004) menggunakan variabel independen yaitu CAPM dan APT. Pada APT menggunakan tiga variabel yaitu variabel perubahan tingkat suku bunga yang tidak diharapkan, perubahan tingkat inflasi yang tidak diharapkan, tingkat perubahan kurs yang diharapkan sedangkan penelitian ini khususnya APT mencoba menambah satu variabel yaitu perubahan jumlah uang yang beredar yang tidak diteliti oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian sebelumnya variabel

dependen yang digunakan adalah tingkat pendapatan saham industri manufaktur sebelum dan semasa krisis ekonomi sedangkan pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Return* saham perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Untuk mengetahui hasil analisis ini maka Peneliti menguji penggunaan model CAPM dan APT dalam memprediksi return saham untuk mengetahui lebih banyak mana investor memprediksikan atau memperoleh keuntungan yang tinggi untuk perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis mengambil judul **"Perbandingan Menggunakan Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) Dalam Memprediksi Tingkat Return Saham (Studi kasus perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI))"**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam memprediksikan tingkat return saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Membandingkan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam memprediksi tingkat return saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam memprediksi tingkat return ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam memprediksikan tingkat return saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui perbandingan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) yang digunakan dalam memprediksi tingkat return saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam memprediksikan tingkat return saham perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak terutama bagi pihak yang memiliki kepentingan langsung dalam permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi investor dan calon investor : penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan pengambilan keputusan dalam investasi yang optimal

khususnya perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi penulis : sebagai sarana penambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang manajemen khususnya manajemen keuangan dan pula sebagai bahan perbandingan antara teori yang pernah diperoleh selama kuliah dengan di lapangan.
3. Penelitian Selanjutnya : penelitian ini bisa dijadikan bacaan, acuan dan sebagai referensi atau perbandingan yang terkait dengan skripsi ini.